

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi dan pembangunan menandai lajunya globalisasi. Pada saat itu kondisi persaingan semakin tajam dalam dunia usaha, sehingga menuntut para pelaku ekonomi untuk membuat dan melaksanakan strategi agar dapat mempertahankan kelangsungan hidup mereka, baik secara individual maupun dalam korporasi. Banyaknya perusahaan dalam industri, ditambah kondisi perekonomian yang semakin sulit, menciptakan suatu persaingan yang ketat antar perusahaan manufaktur. Perusahaan yang telah go public bertujuan meningkatkan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham melalui peningkatan nilai perusahaan (Dominick, 2005) (1). Peningkatan nilai perusahaan dilakukan dengan menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada para profesional yang bertanggung jawab mengelola perusahaan yang disebut manajer. Para manajer yang diangkat oleh *shareholder* dan diharapkan bertindak atas nama *shareholder*, yakni memaksimalkan *profitabilitas* dan nilai perusahaan sehingga kemakmuran *shareholder* akan dapat tercapai.

Kinerja industri manufaktur terhadap PDB nasional dari tahun ke tahun terus menurun. Padahal selama ini industri manufaktur menjadi tulang punggung ekonomi khususnya industri yang berorientasi ekspor dan yang menyerap banyak tenaga kerja. Salah satu yang menjadi penyebab merosotnya industri manufaktur adalah daya beli masyarakat yang tengah menurun. Belum lagi perlambatan ekonomi global yang sudah terjadi sejak tahun 2015. Perlambatan perekonomian dunia di tahun 2015 dan awal 2016 berimbas pada permintaan terhadap produk industri Indonesia yang menurun. Masyarakat saat itu cenderung menambah tabungan dan menekan konsumsi, daya beli masyarakat jadi menurun. Karena permintaan menurun maka penawaran juga menurun. Selain itu, masalah lainnya adalah gempuran barang-barang impor yang harganya jauh lebih murah. Faktor ini yang menjadi pukulan bagi pelaku usaha di industri manufaktur yang ada di Indonesia ([www.kumparan.com](http://www.kumparan.com)) (2).

Ketua Umum Asosiasi pengusaha Indonesia (Apindo) mengatakan bahwa pemerintah dan pelaku usaha harus kreatif mencari jalan keluar untuk meningkatkan daya saing dan mempertahankan pertumbuhan ekonomi nasional, terutama dalam menghadapi perlambatan ekonomi global, belanja infrastruktur yang dilakukan pemerintah sejak awal tahun diharapkan dapat mendorong sektor swasta meningkatkan investasi dan belanja modal. Optimisme dunia usaha mulai membaik dengan adanya paket-paket kebijakan ekonomi, harapannya belanja APBN akan segera mendorong belanja swasta sehingga daya beli masyarakat semakin menguat

(www.kemenprin.go.id) (3). Pertumbuhan sektor industri barang konsumsi diperkirakan bakal terus melesat kedepannya dengan semakin banyaknya investor peritel yang mengincar pasar kaum menengah yang terus bertambah serta positifnya pertumbuhan ekonomi nasional.

Indonesia telah memasuki era pasar bebas, perkembangan ekonomi dunia tumbuh dengan pesat hal seperti ini mempengaruhi keadaan ekonomi global yang semakin kompetitif dan menjadi tantangan besar bagi para pelaku usaha. Tujuan utama yang ingin dicapai perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan. Upaya yang dilakukan pengelola perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan adalah dengan meningkatkan kinerja perusahaan. Dimana kinerja perusahaan dapat diukur dengan kinerja keuangan yang dapat dilihat dalam laporan keuangan perusahaan. Salah satu unsur dari kinerja keuangan adalah Profitabilitas atau Laba perusahaan. Laba merupakan salah satu ukuran penting yang sering kali dijadikan patokan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dalam menilai kinerja sebuah perusahaan. Sebagaimana yang disebutkan dalam *Statement of Financial Accounting Concepts* No. 1, 1978 (4) bahwa informasi laba pada umumnya merupakan perhatian utama dalam menaksir kinerja atau penanggung jawaban manajemen dan informasi laba membantu pemilik melakukan penaksiran atas earning power perusahaan di masa yang akan datang. Adanya kecenderungan pihak-pihak yang berkepentingan lebih memperhatikan laba disadari oleh manajemen, khususnya manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi tersebut, sehingga mendorong timbulnya perilaku menyimpang, yang salah satu bentuknya adalah perataan laba.

Dari sudut pandang investor, analisis laporan keuangan digunakan untuk memprediksi masa depan, sedangkan dari sudut pandang manajemen, analisis laporan keuangan digunakan untuk membantu mengantisipasi kondisi di masa depan dan, yang lebih penting, sebagai titik awal untuk perencanaan tindakan yang akan mempengaruhi peristiwa di masa depan. Dengan adanya perbedaan pendapat tersebut cenderung mendorong perusahaan untuk melakukan *disfunctional behaviour* (perilaku tidak semestinya) yaitu dengan melakukan perataan laba (Brigham dan Houston, 1999) (5). Hal ini juga dinyatakan oleh (Sucipto dan Purwaningsih, 2007) (6), bahwa konsep perataan laba dapat dijelaskan dengan menggunakan pendekatan teori keagenan (*agency theory*) yang menyatakan bahwa praktik perataan laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara pemilik (*pricipal*) dengan manajemen (*agent*).

Perataan laba merupakan usaha untuk mengurangi fluktuasi laba dengan cara melakukan tindakan manipulasi laba, sehingga jumlah laba pada periode berjalan dengan periode sebelumnya tidak jauh berbeda. Perataan laba (*income smoothing*)

merupakan suatu sarana yang digunakan manajemen untuk mengurangi variabilitas urutan pelaporan laba relatif terhadap beberapa urutan target yang terlihat karena adanya manipulasi variabel-variabel (akuntansi) semu atau transaksi riil. Jadi, praktik perataan laba merupakan suatu usaha yang dilakukan agar laba yang dilaporkan tidak fluktuatif, dimana jumlah laba suatu periode tidak terlalu besar dibandingkan dengan jumlah periode sebelumnya, sehingga laba yang dilaporkan tersebut terlihat stabil pertumbuhannya sesuai dengan tingkat pertumbuhan normal yang diharapkan pada periode itu. Perhatian para investor yang terpusat pada informasi laba, tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan informasi tersebut, membuat manajemen memanipulasi data dengan cara meratakan laba (Ramadhani et.al, 2017) (7).

Perataan laba berhubungan dengan konsep manajemen laba yang mengandung unsur teori keagenan (Puspareni, 2015) (8). Teori keagenan merupakan teori yang membahas hubungan antara manajemen (*agent*) dengan pemilik perusahaan (*principal*) yang memiliki masalah keagenan serta kepentingan yang berbeda (*agency problem*) dan memiliki ketidakseimbangan informasi (asimetri informasi). Hubungan keagenan terdapat suatu kontak dimana salah satu orang atau lebih (*principal*) memerintahkan orang lain (*agent*) untuk melakukan suatu jasa atas nama *principal* dan memberi kewenangan kepada *agent* untuk membuat keputusan terbaik bagi *principal*. Manajer (*agent*) yang memiliki informasi internal lebih banyak dibandingkan dengan pemilik perusahaan (*principal*), sehingga hal tersebut dimanfaatkan oleh manajer (*agent*) untuk mendorong tindakan praktik perataan laba (Widaryanti, 2009) (9).

Perataan laba meliputi penggunaan teknik-teknik tertentu untuk memperkecil atau memperbesar jumlah laba suatu periode sama dengan jumlah laba periode sebelumnya. Namun usaha ini bukan untuk membuat laba suatu periode sama dengan jumlah laba periode sebelumnya, karena dalam mengurangi fluktuasi laba itu juga dipertimbangkan tingkat pertumbuhan normal yang diharapkan pada periode tersebut. Perataan laba tidak akan terjadi apabila laba yang dihasilkan sesuai dengan laba yang diharapkan. Perusahaan yang melakukan praktik perataan laba, akan mampu mengendalikan *excess return* ketika perusahaan mengumumkan laba. Jika informasi laba yang diumumkan merupakan *good news* bagi investor, maka harga saham akan meningkat dan memberikan *excess return* yang besar bagi investor sehingga hal tersebut menarik perhatian investor lain untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Jika informasi laba tersebut merupakan *bad news*, maka harga saham akan turun dan menyebabkan investor melepas atau menarik investasinya dari perusahaan. Dengan menampilkan laba yang relatif stabil diharapkan dapat meningkatkan persepsi pihak

eksternal mengenai kinerja manajemen perusahaan tersebut (Salno dan Baridwan, 2000) (10).

Manajer memilih melakukan perataan laba untuk mendapatkan keuntungan ekonomis dan psikologis, yaitu mengurangi total pajak terhutang dan meningkatkan kepercayaan diri manajer yang bersangkutan karena laba yang stabil akan mengakibatkan dividen yang stabil pula. Perataan laba yang dilaporkan dapat dicapai dengan dua jenis perataan laba yaitu real smoothing dan artificial smoothing. Real smoothing adalah perataan laba yang dilakukan melalui transaksi keuangan sesungguhnya dengan memengaruhi laba melalui proses yang sengaja untuk merubah laba yang dihasilkan, sedangkan artificial smoothing adalah perataan laba melalui prosedur akuntansi yang ditetapkan untuk memindahkan biaya atau pendapatan dari satu periode ke periode yang lain (Sucipto dan Purwaningsih, 2007) (6).

**Tabel 1.1**  
**Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Melakukan Perataan Laba**  
**Periode 2015-2018**

<b>Nama Perusahaan</b>	<b>Tahun</b>	<b>Indeks Perataan Laba</b>	<b>Perata Laba</b>
DLTA	2014	0.222	1
	2015	0.227	1
	2016	0.267	1
	2017	1.581	0
	2018	0.156	1
MYOR	2014	47.188	0
	2015	6.335	0
	2016	0.157	1
	2017	25.774	0
	2018	0.384	1
WIIM	2014	0.077	1
	2015	0.367	1
	2016	0.164	1
	2017	0.644	1
	2018	1.746	0
DVLA	2014	4.070	0
	2015	1.159	0
	2016	9.095	0
	2017	8.174	0
	2018	42.393	0

TCID	2014	3.571	0
	2015	150.570	0
	2016	211.226	0
	2017	12.573	0
	2018	2.292	0

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa terdapat lima tipe perusahaan yang melakukan perataan laba dan yang tidak melakukan perataan laba. Berdasarkan perhitungan Indeks Eckel PT. Delta Djakarta Tbk dan PT Wismilak Inti Makmur Tbk pada tahun 2015-2018 termasuk pada kategori perusahaan yang sering melakukan tindakan perataan laba, PT Mayora Indah Tbk pada tahun 2015-2018 termasuk pada kategori perusahaan yang cenderung sesekali melakukan tindakan perataan laba berbeda dengan, PT Darya-Varia Laboratoria dan PT Mandom Indonesia Tbk pada tahun 2015-2018 termasuk pada kategori perusahaan yang tidak melakukan tindakan perataan laba.

Di Indonesia sudah banyak ditemukan beberapa fenomena perusahaan besar yang melakukan perataan laba (*income smoothing*). Berikut ini merupakan fenomena yang berkaitan dengan perataan laba di Indonesia terjadi pada salah satu perusahaan sektor makanan dan minuman, yaitu terjadi pada PT Indofarma Tbk. Berdasarkan hasil temuan Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) 2004 terhadap kasus ini adalah ditemukannya bukti nilai barang dalam proses dinilai lebih tinggi dari nilai yang seharusnya disajikan dalam persediaan barang dalam proses pada tahun buku 2001 sebesar Rp. 28,87 miliar. Hal ini menyebabkan penyajian yang terlalu tinggi atas persediaan dan penyajian nilai harga pokok penjualan yang terlalu rendah sebesar Rp. 28,8 miliar dan juga penyajian dalam laba bersihnya yang terlalu tinggi dengan nilai yang sama.

Dari beberapa kasus diatas dapat disimpulkan bahwa kasus praktik perataan laba bukanlah hal yang baru di tengah-tengah perekonomian Indonesia. Tindakan tersebut dilakukan agar laporan keuangan perusahaan selalu terlihat baik sehingga para investor tidak memberikan nilai yang buruk dan akan tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Salah satu indikator bagi para investor dalam melihat perusahaan potensial dan menguntungkan adalah dengan memperhatikan penjualan (*sales*) dan laba bersihnya. Fenomena tersebut dalam praktik perataan laba, manajemen melakukan tindakan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yaitu didorong oleh kurangnya pengelolaan terhadap persediaan barang yang diproduksi serta minimnya pengawasan dan pengendalian berkaitan dengan aset-aset yang dimiliki oleh perusahaan. Perencanaan produksi pada perusahaan juga menjadi

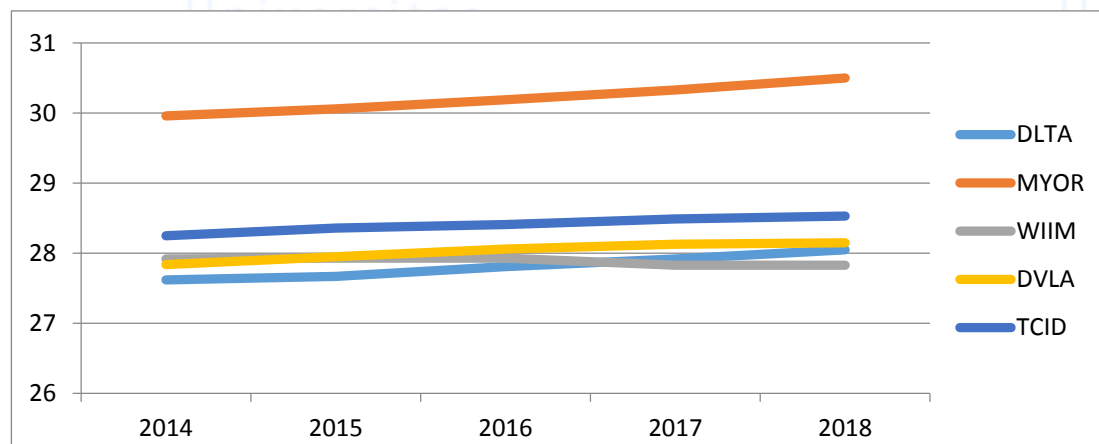
dorongan dalam melakukan tindakan perataan laba. Hal ini karena pendapatan perusahaan akan meningkat secara drastis pada waktu-waktu tertentu. Sehingga terjadi fluktuasi laba yang cukup signifikan yang menyebabkan perusahaan melakukan tindakan praktik perataan laba (Ramadhani et.al, 2017) (7).

Perataan laba (income smoothing) sering dinyatakan apakah baik atau tidak, atau boleh atau tidak. Perataan laba baik dilakukan jika dalam pelaksanaannya tidak melakukan fraud. Ada yang berpendapat bahwa income smoothing bukanlah suatu masalah dalam pelaporan keuangan karena memperbaiki kemampuan laba untuk mencerminkan nilai ekonomi suatu perusahaan dan dinilai oleh pasar tidak efisien. Disisi lain, perataan laba dianggap tindakan yang harus dicegah. Perataan laba merupakan sesuatu yang rasional yang didasarkan atas asumsi dalam Agency Theory.

Selain beberapa tulisan yang membahas tentang praktik perataan laba dengan segala argumennya, penelitian secara empiris juga dilakukan oleh beberapa peneliti. Sebagian besar membahas tentang faktor yang terkait dengan perataan laba.

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan menurut berbagai cara, antara lain: total aset, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain. Penentuan ukuran perusahaan dalam penelitian ini didasarkan kepada total aset perusahaan, karena total aset dianggap lebih stabil dan lebih dapat mencerminkan ukuran perusahaan. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam kategori yaitu besar, menengah dan kecil (Machfoedz, 1994) (11).

Berikut adalah data ukuran perusahaan beberapa perusahaan industri barang konsumsi:



Sumber : Bursa Efek Indonesia, 2018 dan data diolah

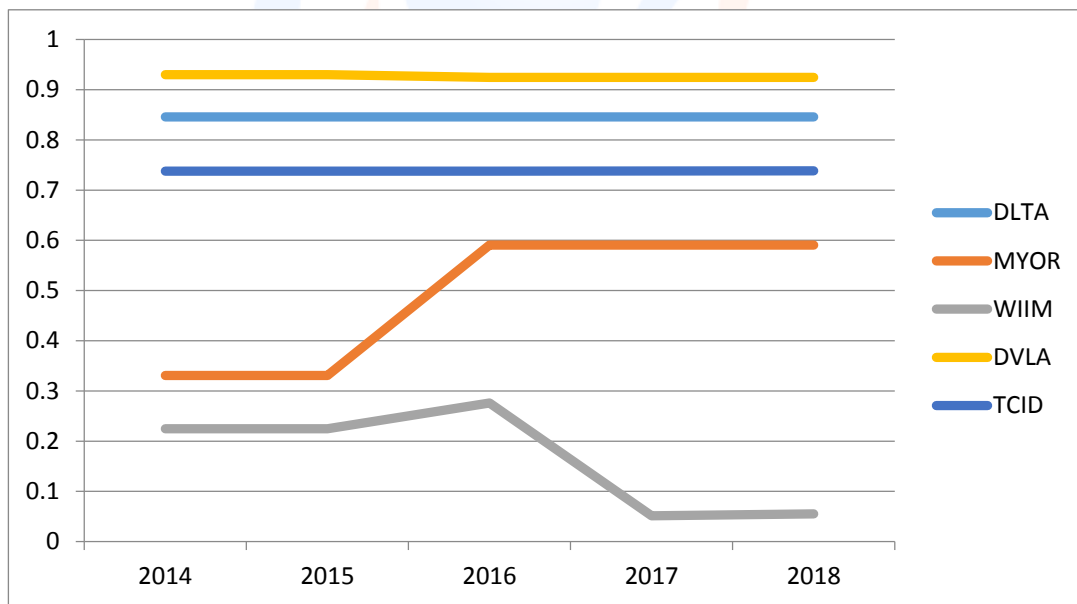
**Gambar 1.1 Grafik Ukuran Perusahaan Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI 2014 – 2018**

Berdasarkan gambar 1.1, dapat dilihat bahwa dari 5 sampel perusahaan pada periode yang sama yaitu 2014-2018, terdapat perbedaan ukuran perusahaan yang dilihat berdasarkan total aset. Dimana data ukuran perusahaan bersifat fluktuatif. Pada perusahaan ini terjadi kenaikan serta penurunan total aset (tidak stabil) dalam kurun waktu 5 tahun. PT. Delta Djakarta Tbk pada tahun 2014-2018 mengalami kenaikan secara berturut-turut tiap tahunnya dimana sebesar 27.62, 27.67, 27.81, 27.92, 28.05. PT Mayora Indah Tbk pada tahun 2014-2018 mengalami kenaikan secara berturut-turut tiap tahunnya dimana sebesar 29.96, 30.06, 30.19, 30.33, 30.50. PT Wismilak Inti Makmur Tbk pada tahun 2014 – 2015 mengalami kenaikan dimana sebesar 27.92, 27.93, pada tahun 2016 tidak mengalami perubahan dimana sebesar 27.93, namun pada tahun 2017-2018 mengalami penurunan dan tidak mengalami perubahan dimana sebesar 27.83, 27.83. PT Darya-Varia Laboratoria pada tahun 2014-2018 mengalami kenaikan secara berturut-turut tiap tahunnya dimana sebesar 27.84, 27.95, 28.06, 28.13, 28.15. PT Mandom Indonesia Tbk pada tahun 2014-2018 mengalami kenaikan secara berturut-turut tiap tahunnya dimana sebesar 28.25, 28.36, 28.41, 28.49, 28.53.

Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap tindakan perataan laba, karena ukuran perusahaan yang lebih besar cenderung akan lebih kritis mendapatkan perhatian baik dari para analisis, investor maupun pemerintah. Perusahaan besar akan menghindari fluktuasi laba yang drastis dengan melakukan tindakan perataan laba, sebab pada saat kenaikan laba yang terlalu tinggi akan menyebabkan bertambahnya pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan sedangkan pada saat terjadi penurunan laba yang terlalu drastis maka akan mengakibatkan *image* yang kurang baik dari berbagai pihak. (Butar dan Sudarsi, 2012) (12) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba. Hal ini juga dinyatakan dalam penelitian (Bestivano, 2013) (13) yang mengungkapkan ukuran perusahaan berpengaruh secara positif signifikan terhadap perataan laba. Tetapi hasil yang berbeda tampak pada penelitian (Ginatra dan Putra, 2015) (14) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap perataan laba. Serta (Dewi, 2010) (15) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tindakan perataan laba.

Kepemilikan institusional merupakan jumlah saham perusahaan yang dimiliki institusi pada akhir tahun (Wikrami dan Astika, 2016) (16).

Berikut adalah data kepemilikan institusional beberapa perusahaan industri barang konsumsi:



Sumber : Bursa Efek Indonesia, 2018 dan data diolah

**Gambar 1.2 Grafik Kepemilikan Institusional Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI 2014 – 2018**

Berdasarkan gambar 1.2, dapat dilihat bahwa dari 5 sampel perusahaan pada periode yang sama yaitu 2014-2018, terdapat perbedaan kepemilikan institusional yang dilihat berdasarkan jumlah lembar saham. Dimana data kepemilikan institusional ada yang bersifat fluktuatif dan stabil dalam kurun waktu 5 tahun. PT. Delta Djakarta Tbk pada tahun 2014-2018 tidak mengalami perubahan setiap tahunnya sebesar 0.8459. PT Mayora Indah Tbk pada tahun 2014-2015 tidak mengalami perubahan sebesar 0.3307, namun pada tahun 2016-2018 mengalami kenaikan menjadi sebesar 0.5907. PT Wismilak Inti Makmur Tbk pada tahun 2014-2015 tidak mengalami perubahan sebesar 0.2248, pada tahun 2016 mengalami kenaikan menjadi sebesar 0.2762, namun pada tahun 2017 mengalami penurunan secara signifikan menjadi sebesar 0.0514 dan pada tahun 2018 mengalami kenaikan kembali menjadi sebesar 0.0552. PT Darya-Varia Laboratoria pada tahun 2014-2015 tidak mengalami perubahan sebesar 0.9300, pada tahun 2016 mengalami penurunan menjadi sebesar 0.9246 dan pada tahun 2017-2018 tidak mengalami perubahan sebesar 0.9246. PT Mandom Indonesia Tbk pada tahun 2014-2016 tidak mengalami perubahan sebesar 0.7377 dan pada tahun 2017-2018 mengalami kenaikan secara berturut-turut menjadi sebesar 0.7382,0.7383.

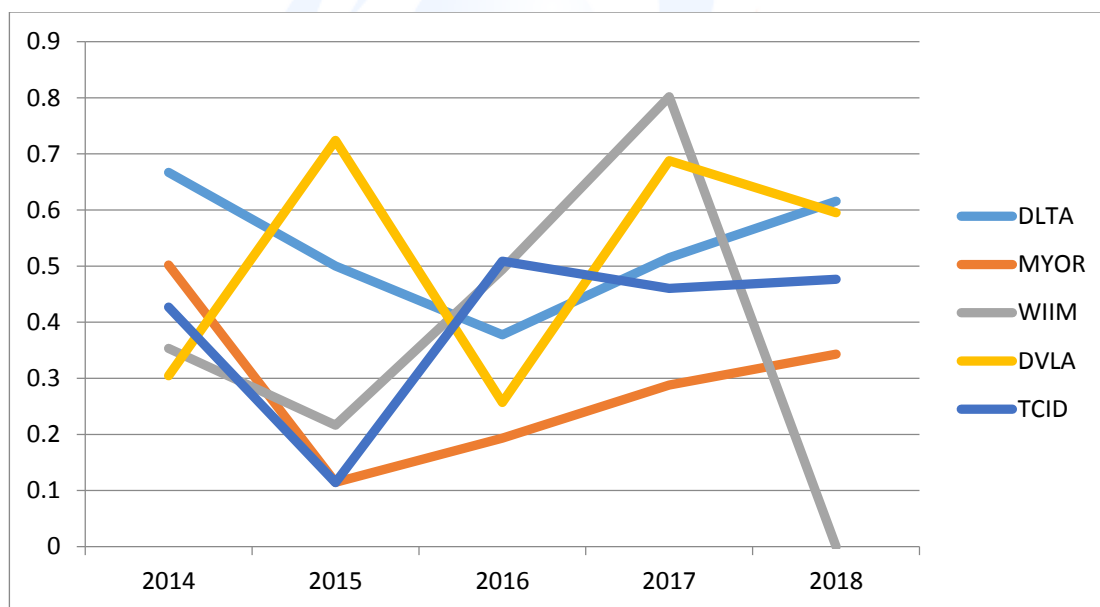
Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap tindakan perataan laba, karena kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam



meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan strategis sehingga tidak mudah untuk percaya terhadap tindakan perataan laba di dalam perusahaan. (Butar dan Sudarsi) (12) mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Hal ini juga dinyatakan dalam penelitian (Kusumo, 2016) (17). Tetapi hasil yang berbeda tampak pada penelitian (Salim et.al, 2012) (18) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap tindakan perataan laba.

Menurut (Abiprayu, 2011) (19) manajemen mempunyai dua alternatif perlakuan terhadap penghasilan bersih sesudah pajak perusahaan (EAT) yaitu 1. dibagikan kepada para pemegang saham perusahaan dalam bentuk dividen dan 2. diinvestasikan kembali ke perusahaan sebagai laba ditahan. Persentase dividen yang dibagi dari EAT disebut *dividend payout ratio* (DPR).

Berikut adalah data *Dividend Payout Ratio* beberapa perusahaan industri barang konsumsi:



Sumber : Bursa Efek Indonesia, 2018 dan data diolah

**Gambar 1.3 Grafik *Dividend Payout Ratio* Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI 2014 – 2018**

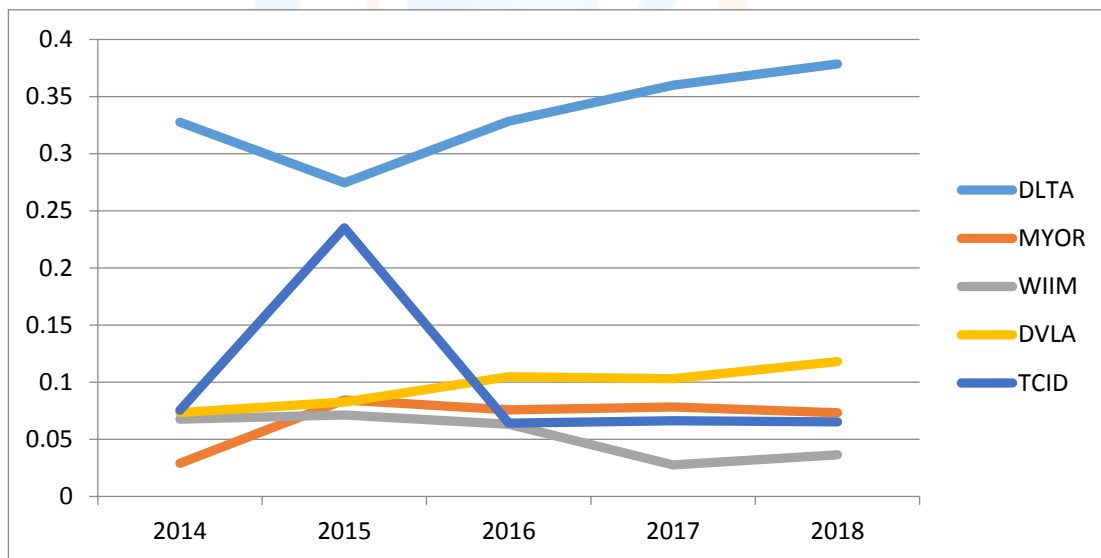
Berdasarkan gambar 1.3, dapat dilihat bahwa dari 5 sampel perusahaan pada periode yang sama yaitu 2014-2018, terdapat perbedaan *Dividend Payout Ratio* yang dilihat berdasarkan EPS dan DPS. Dimana data *Dividend Payout Ratio* bersifat

fluktuatif. Pada perusahaan ini terjadi kenaikan serta penurunan DPR (tidak stabil) dalam kurun waktu 5 tahun. PT. Delta Djakarta Tbk pada tahun 2014-2016 mengalami penurunan dari 0.6670 menjadi sebesar 0.5003 dan 0.3775 , namun pada tahun 2017-2018 mengalami kenaikan berturut-turut menjadi sebesar 0.5151 dan 0.6157. PT Mayora Indah Tbk pada tahun 2014-2015 mengalami penurunan dari 0.5019 menjadi sebesar 0.1145, pada tahun 2016-2018 mengalami kenaikan secara berturut-turut menjadi sebesar 0.1932, 0.2879, 0.3429. PT Wismilak Inti Makmur Tbk pada tahun 2014-2015 mengalami penurunan dari 0.3534 menjadi sebesar 0.2163, pada tahun 2016-2017 mengalami kenaikan berturut-turut sebesar 0.4939, 0.8019 namun pada tahun 2018 mengalami penurunan secara signifikan menjadi 0.0000. PT Darya-Varia Laboratoria pada tahun 2014-2015 mengalami kenaikan dari 0.3045 menjadi 0.7240, pada tahun 2016 mengalami penurunan menjadi 0.2568, pada tahun 2017 mengalami kenaikan menjadi 0.6878 namun pada tahun 2018 mengalami penurunan menjadi 0.5951. PT Mandom Indonesia Tbk pada tahun 2014-2015 mengalami penurunan dari 0.4268 menjadi 0.1440, pada tahun 2016 mengalami kenaikan menjadi sebesar 0.5087, pada tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 0.4602 , namun pada tahun 2018 mengalami penurunan menjadi 0.4764.

*Dividend payout ratio* berpengaruh negatif terhadap tindakan perataan laba, karena *dividend payout ratio* (DPR) yang mengecil dapat berakibat merugikan para investor tetapi jika kucuran dari hasil keuntungan (laba) perusahaan stabil tentunya akan berakibat pada dukungan pembagian dividen dengan tingkat yang lebih besar daripada kucuran hasil keuntungan (laba) yang lebih bervariasi, maka dapat memacu manajemen untuk melakukan tindakan perataan laba. (Salim et.al, 2012) (18) mengungkapkan bahwa *dividend payout ratio* berpengaruh negatif terhadap tindakan perataan laba. Hal ini juga dinyatakan dalam penelitian (Ginatra dan Putra, 2015) (14) yang mengungkapkan *dividend payout ratio* berpengaruh negatif terhadap tindakan perataan laba. Tetapi hasil yang berbeda tampak pada penelitian (Budiasih, 2009) (20) menyatakan bahwa *dividend payout ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba serta (Ramadhani et.al, 2017) (7) yang menyatakan bahwa *dividend payout ratio* berpengaruh positif terhadap perataan laba.

Menurut (Prasetiono dan Dewi, 2012) (21) *Net Profit Margin* mengukur seluruh efisiensi baik produksi, administrasi, pemasaran, pendanaan, penentuan harga maupun manajemen pajak. Pada intinya NPM ini mengukur rupiah laba yang dihasilkan oleh setiap satu rupiah penjualan, sehingga dapat memberikan gambaran tentang laba untuk para pemegang saham sebagai presentase dari penjualan.

Berikut adalah data *Net Profit Margin* beberapa perusahaan industri barang konsumsi:



Sumber : Bursa Efek Indonesia, 2018 dan data diolah

**Gambar 1.4 Grafik Net Profit Margin Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI 2014 – 2018**

Berdasarkan gambar 1.4, dapat dilihat bahwa dari 5 sampel perusahaan pada periode yang sama yaitu 2014-2018, terdapat perbedaan *Net Profit Margin* yang dilihat berdasarkan Penjualan dan Laba Bersih. Dimana data *Dividend Payout Ratio* bersifat fluktuatif. Pada perusahaan ini terjadi kenaikan serta penurunan NPM (tidak stabil) dalam kurun waktu 5 tahun. PT. Delta Djakarta Tbk pada tahun 2014-2015 mengalami penurunan dari 0.3276 menjadi sebesar 0.2745, namun pada tahun 2016-2018 mengalami kenaikan secara berturut-turut menjadi 0.3284, 0.3599, 0.3786. PT Mayora Indah Tbk pada tahun 2014-2015 mengalami kenaikan dari 0.0289 menjadi sebesar 0.0844, pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 0.0757. pada tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar 0.0783 namun pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 0.0732. PT Wismilak Inti Makmur Tbk pada tahun 2014-2015 mengalami kenaikan dari 0.0676 menjadi sebesar 0.0713, pada tahun 2016-2017 mengalami penurunan berturut-turut sebesar 0.0631, 0.0275 namun pada tahun 2018 mengalami kenaikan sebesar 0.0364. PT Darya-Varia Laboratoria pada tahun 2014-2016 mengalami kenaikan secara berturut-turut sebesar 0.0733, 0.0826, 0.1048, pada tahun 2017 mengalami penurunan menjadi sebesar 0.1030 namun pada tahun 2018 mengalami kenaikan menjadi 0.1181. PT Mandom Indonesia Tbk pada tahun 2014-2015 mengalami kenaikan dari 0.0755 menjadi 0.2352, namun pada tahun 2016 mengalami penurunan yang cukup signifikan menjadi sebesar 0.0641, pada tahun 2017 mengalami kenaikan menjadi sebesar 0.0662, namun pada tahun 2018 mengalami penurunan menjadi sebesar 0.0653.

*Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh positif terhadap tindakan perataan laba, karena *net profit margin* (NPM) sering dijadikan investor sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi yang berhubungan dengan perusahaan. Oleh karena itu, laba bersih setelah pajak sering dijadikan tujuan perataan laba oleh manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba dan menunjukkan kepada pihak luar bahwa kinerja manajemen perusahaan tersebut telah efektif. (Ginantra & Putra, 2015) (14) mengungkapkan bahwa *net profit margin* (NPM) berpengaruh positif terhadap perataan laba. Tetapi hasil yang berbeda tampak pada penelitian (Sari, 2018) (22) yang menyatakan bahwa *net profit margin* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap perataan laba.

Dari uraian diatas diperoleh adanya perbedaan hasil penelitian (research gap) yang dilakukan oleh para peneliti. Research gap yang telah dipaparkan diatas dapat dijadikan permasalahan dalam penelitian ini. Penelitian ini akan mengkaji ulang (replikasi) penelitian terdahulu dengan memperbaharui periode penelitian untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, *Dividend Payout Ratio* dan *Net Profit Margin*, terhadap Perataan Laba

Alasan memilih kelompok perusahaan dikarenakan sektor industri barang konsumsi merupakan salah satu bagian dari perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia. Industri barang konsumsi yang masih menjadi pilihan utama para investor dalam menginvestasikan dana mereka. Hal itu dikarenakan saham-saham dari perusahaan-perusahaan dalam industri barang konsumsi yang masih menawarkan potensi kenaikan. Dan juga industri barang konsumsi terdiri dari 5 sub sektor, yaitu sub sektor Makanan dan Minuman, Sub Sektor Rokok, Sub Sektor Farmasi, Sub Sektor Komestik dan Barang Rumah Tangga, dan Sub Sektor Peralatan Rumah Tangga. Produk-produk yang di hasilkan tersebut bersifat konsumtif yang disukai orang sehingga para produsen dalam industri ini memiliki tingkat penjualan yang tinggi yang berdampak pula pertumbuhan sector industri ini. Perusahaan manufaktur ini merupakan penopang utama pengembangan industri di sebuah negara, dimana dapat digunakan untuk melihat perkembangan baik dari aspek kualitas produk yang dihasilkannya maupun kinerja industri secara keseluruhan.

Dalam penelitian ini, memfokuskan pada kelompok industri barang konsumsi sebagai populasi yang diambil dan sebagai sampel penelitian merupakan perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018. Selain itu, penelitian ini mengambil data pada Bursa Efek Indonesia dikarenakan BEI merupakan satu-satunya Bursa Efek di Indonesia yang memiliki data yang lengkap dan telah terorganisasi dengan baik.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penelitian yang akan dilakukan tentang **“PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, *DIVIDEND PAYOUT RATIO* DAN *NET PROFIT MARGIN* TERHADAP PERATAAN LABA PADA PERUSAHAAN INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2014 – 2018”**.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, penulis mengidentifikasi masalah yang ada dalam penelitian ini yaitu :

1. Persaingan perusahaan di Indonesia semakin lama semakin ketat
2. *Dividend payout ratio* dan *Net Profit Margin* pada perusahaan industri barang konsumsi yang cenderung fluktuatif.
3. Di Indonesia pada perusahaan industri barang konsumsi ternyata telah melakukan praktik perataan laba (*income smoothing*) pada tahun 2011 – 2016, seperti yang diungkapkan oleh (Ramadhani et.al, 2017) (7)

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka pada penelitian ini penulis tidak akan membahas terlalu jauh untuk menghindari perluasan permasalahan. Oleh karena itu, penelitian akan terbatas pada :

1. Variabel independen : Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, *Dividend Payout Ratio*, *Net Profit Margin* dan Variabel dependen : Perataan Laba
2. Data Laporan Keuangan Tahunan periode 2014-2018.
3. Studi hanya pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI dan konsisten mengumumkan laporan keuangan tahunan.

### **1.4 Perumusan Masalah**

Untuk memperjelas permasalahan yang akan diteliti, penulis merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, *Dividend Payout Ratio*, *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap perataan laba secara simultan?
2. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba secara parsial ?

3. Apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap perataan laba secara parsial ?
4. Apakah *Dividend Payout Ratio* berpengaruh secara parsial terhadap perataan laba secara parsial ?
5. Apakah *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap perataan laba secara parsial?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui dan menganalisis apakah Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, *Dividend Payout Ratio*, *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap perataan laba secara simultan?
2. Mengetahui dan menganalisis apakah Ukuran Perusahaan mempunyai pengaruh terhadap perataan laba secara parsial ?
3. Mengetahui dan menganalisis apakah Kepemilikan Institusional mempunyai pengaruh terhadap perataan laba secara parsial?
4. Mengetahui dan menganalisis apakah *Dividend Payout Ratio* mempunyai pengaruh terhadap perataan laba secara parsial?
5. Mengetahui dan menganalisis apakah *Net Profit Margin* mempunyai pengaruh terhadap perataan laba secara parsial?

### 1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Investor  
Hasil dari penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai praktik perataan laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga investor dapat membuat keputusan investasi yang tepat.
2. Bagi Manajemen  
Hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan informasi ilmiah yang akan bermanfaat dalam proses pengambilan keputusan serta menjadi bahan dalam rangka meningkatkan kinerja perusahaan agar lebih efektif dan efisien.
3. Bagi peneliti selanjutnya  
Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi atau referensi dan memberikan manfaat bagi penelitian-penelitian berikutnya sebagai kajian lebih lanjut penelitian di pasar modal mengenai praktik perataan laba.

4. Bagi para akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pemikiran dalam sarana pengembangan dan penerapan teori ilmu pengetahuan mengenai Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, *Dividend Payout Ratio*, *Net Profit Margin* terhadap praktik perataan laba serta untuk menambah wawasan tentang perataan laba dan menambah literatur yang ada mengenai praktik perataan laba.